
Konstruksi Mazhab Tafsir Syiah: Studi Formatif dan Afirmatif

Ahmad Rayhan¹, Muhammad Rayya Akmal², Muhammad Amin Badali³, Sugiro
Abdillah⁴, Akhmad Dasuki⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email Correspondence : rayhanpky818@gmail.com

Kata Kunci :

Konstruksi Tafsir; Dimensi
Formatif; Dimensi
Afirmatif; Epistemologi
Tafsir

Abstrak

Keragaman tradisi tafsir dalam Islam telah melahirkan berbagai mazhab penafsiran yang berkembang sesuai dengan latar belakang teologis dan epistemologis masing-masing, salah satunya adalah mazhab tafsir Syiah Imamiyah yang memiliki karakteristik khas dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi mazhab tafsir Syiah melalui dimensi formatif dan afirmatif guna menjelaskan proses pembentukannya serta identitas epistemologis yang menopang tradisi penafsirannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis dan epistemologis. Data diperoleh dari karya-karya tafsir Syiah serta berbagai literatur akademik yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mazhab tafsir Syiah terbentuk melalui proses historis yang berkelanjutan sejak masa Ali bin Abi Thalib dan para Imam Ahlul Bait hingga berkembang menjadi tradisi tafsir yang sistematis melalui proses kodifikasi dan pengembangan metodologi penafsiran. Identitas epistemologisnya dibangun melalui konsep Imamah, *hujjiyah al-Imam*, *'ilm al-Imam*, pemahaman zahir-batin, serta penggunaan *ta'wil* sebagai instrumen interpretasi. Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir Syiah merupakan sistem pengetahuan yang memiliki karakter metodologis tersendiri dan berkontribusi dalam memperkaya khazanah studi tafsir melalui integrasi antara dimensi historis, epistemologis, dan metodologis dalam memahami Al-Qur'an.

Keywords :

Tafsir Construction;
Formative Dimension;
Affirmative Dimension;
Tafsir Epistemology

Abstract

The diversity of tafsir traditions in Islam has given rise to various schools of Qur'anic interpretation that developed according to their respective theological and epistemological foundations. One of these is the Shi'a Imami tafsir school, which possesses distinctive characteristics in

understanding the Qur'an. This study aims to analyze the construction of the Shi'a tafsir school through formative and affirmative dimensions in order to explain its process of formation and the epistemological identity that underpins its interpretive tradition. This research employs a qualitative library research method using historical and epistemological approaches. The data were collected from Shi'a tafsir works and relevant academic literature and analyzed through descriptive-analytical content analysis. The findings reveal that the Shi'a tafsir school was formed through a continuous historical process, beginning with the authority of Ali ibn Abi Talib and the Imams of Ahl al-Bayt, and later developing into a systematic interpretive tradition through codification and methodological refinement. Its epistemological identity is grounded in the concepts of Imamah, hujjiyyat al-Imam, 'ilm al-Imam, the distinction between the exoteric (zahir) and esoteric (batin) meanings of the Qur'an, and the use of ta'wil as an interpretive instrument. These findings demonstrate that Shi'a tafsir constitutes a distinctive system of knowledge with its own methodological characteristics and contributes to the enrichment of tafsir studies through the integration of historical, epistemological, and methodological dimensions in understanding the Qur'an.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu disiplin keilmuan Islam yang terus berkembang seiring dengan dinamika intelektual umat Islam dari masa ke masa. Sebagai aktivitas interpretasi terhadap teks suci, tafsir tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik dan filologis, tetapi juga melibatkan dimensi teologis, epistemologis, dan sosial-historis yang memengaruhi cara suatu komunitas memahami Al-Qur'an (Rahman, 2025). Perbedaan latar belakang pemikiran, orientasi teologi, dan metode penafsiran telah melahirkan beragam mazhab tafsir dalam sejarah Islam, seperti tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir sufi, tafsir falsafi, dan berbagai tradisi tafsir yang berkembang dalam lingkungan mazhab-mazhab Islam (Syam, 2025). Keragaman tersebut menunjukkan bahwa tafsir merupakan arena intelektual yang dinamis dan menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan pemikiran Islam.

Di antara berbagai tradisi penafsiran yang berkembang, tafsir Syiah Imamiyah memiliki posisi yang signifikan dalam sejarah intelektual Islam. Tradisi ini berakar pada keyakinan mengenai otoritas Ahlul Bait sebagai sumber utama pemahaman keagamaan setelah Nabi Muhammad SAW. Dalam epistemologi Syiah Imamiyah, konsep Imamah menempati posisi sentral karena para Imam dipandang memiliki otoritas keilmuan dan kemampuan menjelaskan makna Al-Qur'an secara autentik (Rohman, 2022). Konsep tersebut membentuk karakteristik tersendiri dalam metodologi tafsir Syiah, terutama dalam penggunaan riwayat Ahlul Bait sebagai

sumber penafsiran dan dalam pemahaman terhadap dimensi lahir maupun batin Al-Qur'an (Wasik, 2016). Oleh karena itu, tafsir Syiah tidak hanya berbeda secara metodologis, tetapi juga memiliki landasan epistemologis yang khas dibandingkan tradisi tafsir lainnya.

Meskipun memiliki kontribusi penting dalam perkembangan ilmu tafsir, kajian mengenai mazhab tafsir Syiah di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar pembahasan tentang tafsir Syiah lebih banyak ditempatkan dalam konteks perdebatan teologis antara Sunni dan Syiah dibandingkan sebagai objek kajian akademik yang dianalisis secara objektif dan metodologis (Abbas dkk., 2022). Dominasi perspektif Sunni dalam studi ilmu Al-Qur'an di Indonesia turut menyebabkan tradisi tafsir Syiah lebih sering diposisikan sebagai objek kritik daripada sebagai tradisi keilmuan yang perlu dipahami melalui kerangka epistemologinya sendiri. Padahal, kajian yang komprehensif terhadap tafsir Syiah dapat memperluas horizon studi tafsir sekaligus mendorong terciptanya dialog akademik yang lebih konstruktif antartradisi keislaman.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek tafsir Syiah. Mirdamadi (2021) mengkaji metodologi *Tafsir al-Mizan* karya Allamah Thabathaba'i dan menunjukkan adanya sintesis antara pendekatan tradisional dan rasional dalam penafsiran. Labib (2022) meneliti konsep Imamah sebagai fondasi epistemologi Syiah, sedangkan Wargadinata dan Fitriani (2020) mengkaji perbedaan penafsiran Sunni dan Syiah terhadap ayat-ayat tertentu (Achmad, 2021). Newman (2023) membahas hubungan antara tradisi hadis Syiah dan perkembangan tafsir, sementara Mavani (2021) menyoroti relasi antara otoritas keagamaan dan hermeneutika Al-Qur'an dalam Syiah Imamiyah. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek-aspek tertentu dari tradisi tafsir Syiah, baik dari sisi tokoh, karya, maupun konsep-konsep teologis yang melatarbelakanginya.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai konstruksi mazhab tafsir Syiah sebagai suatu sistem keilmuan yang utuh. Kajian yang ada cenderung berfokus pada tokoh tertentu, karya tafsir tertentu, atau aspek epistemologis tertentu tanpa menghubungkannya dengan proses historis pembentukan tradisi tafsir Syiah secara komprehensif. Akibatnya, masih terdapat kekosongan kajian yang menjelaskan bagaimana mazhab tafsir Syiah terbentuk dalam lintasan sejarah intelektual Islam sekaligus bagaimana tradisi tersebut membangun dan mempertahankan identitas epistemologisnya hingga masa kontemporer (Amin dkk., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konstruksi mazhab tafsir Syiah melalui dua dimensi utama, yaitu dimensi formatif dan dimensi afirmatif. Dimensi formatif digunakan untuk menelusuri proses historis pembentukan mazhab tafsir Syiah beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, sedangkan dimensi afirmatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik epistemologis dan metodologis yang membentuk identitas tradisi tafsir tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis historis dan epistemologis dalam satu

kerangka kajian yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi ilmu tafsir serta memberikan kontribusi bagi pengembangan dialog akademik yang lebih objektif dan inklusif dalam kajian Al-Qur'an kontemporer (Said, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis dan epistemologis untuk mengkaji konstruksi mazhab tafsir Syiah dari dimensi formatif dan afirmatif. Objek penelitian adalah mazhab tafsir Syiah Imamiyah yang dianalisis melalui perkembangan historis, landasan epistemologis, dan metodologi penafsirannya. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa karya-karya tafsir Syiah serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, karakteristik, dan perkembangan mazhab tafsir Syiah dalam tradisi intelektual Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Formatif: Genealogi dan Perkembangan Mazhab Tafsir Syiah

Mazhab tafsir Syiah lahir dari dinamika politik dan teologis pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, khususnya berkaitan dengan persoalan kepemimpinan umat Islam. Dalam tradisi Syiah Imamiyah, Ali bin Abi Thalib dipandang tidak hanya sebagai penerus kepemimpinan umat, tetapi juga sebagai pewaris otoritas keilmuan yang memiliki legitimasi dalam menjelaskan makna Al-Qur'an. Pandangan ini menjadi fondasi awal pembentukan tradisi tafsir Syiah dan membedakannya dari tradisi tafsir lainnya yang berkembang dalam lingkungan Sunni. Sejak awal, penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi Syiah bertumpu pada keyakinan bahwa pemahaman agama yang autentik harus merujuk kepada Ahlul Bait sebagai pewaris ajaran Nabi (Sidik, 2022).

Pada fase awal, tradisi tafsir Syiah berkembang melalui transmisi riwayat yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib dan para Imam Ahlul Bait, terutama Imam Muhammad al-Baqir dan Imam Ja'far al-Shadiq. Riwayat-riwayat tersebut menjadi basis utama penafsiran Al-Qur'an dan diwariskan melalui jaringan murid yang luas (Sidik, 2022). Perkembangan berikutnya ditandai dengan proses kodifikasi dalam karya-karya awal seperti *Tafsir al-Qummi* dan *Tafsir al-'Ayyashi*, yang menunjukkan dominasi pendekatan riwayat dalam penafsiran. Kehadiran karya-karya tersebut menandai transformasi dari tradisi lisan menuju tradisi keilmuan yang terdokumentasi secara sistematis (Rahmadhani, 2025).

Memasuki periode klasik, tafsir Syiah mengalami perkembangan yang lebih kompleks melalui integrasi antara riwayat dan rasionalitas. Karya-karya seperti *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an* karya al-Thusi dan *Majma' al-Bayan* karya al-Thabarsi

memperlihatkan penggunaan analisis kebahasaan, teologi, dan argumentasi rasional secara lebih sistematis. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tafsir Syiah tidak berkembang secara eksklusif sebagai tafsir riwayat, melainkan juga berinteraksi dengan berbagai disiplin ilmu Islam yang sedang berkembang pada masanya (Hakim, 2025). Interaksi ini memperluas cakupan metodologi tafsir dan memperkuat posisi tafsir Syiah dalam khazanah intelektual Islam.

Pada era modern, perkembangan tafsir Syiah mencapai tahap yang lebih matang melalui munculnya karya-karya yang berupaya menjawab tantangan intelektual kontemporer. Salah satu karya yang paling berpengaruh adalah *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i yang memadukan pendekatan riwayat, rasionalitas filosofis, dan metode tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an (Sanah, 2025). Kehadiran karya ini menunjukkan bahwa tradisi tafsir Syiah terus mengalami pembaruan tanpa melepaskan fondasi historis yang telah dibangun sebelumnya. Dengan demikian, dimensi formatif memperlihatkan bahwa mazhab tafsir Syiah merupakan hasil proses historis yang panjang, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan intelektual Islam (Kharomen, 2025).

Dimensi Afirmatif: Fondasi Epistemologi Mazhab Tafsir Syiah

Keberlangsungan tradisi tafsir Syiah tidak hanya ditentukan oleh proses historisnya, tetapi juga oleh fondasi epistemologis yang menjadi identitasnya. Fondasi tersebut bertumpu pada konsep Imamah yang menempatkan para Imam sebagai otoritas keagamaan yang memiliki legitimasi dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an (Shanty, 2026). Dalam perspektif Syiah Imamiyah, para Imam dipandang sebagai pewaris ilmu kenabian sehingga penjelasan mereka terhadap Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses penafsiran. Oleh karena itu, konsep Imamah menjadi titik sentral yang membedakan epistemologi tafsir Syiah dari tradisi tafsir lainnya (Aziz, 2020).

Dari konsep Imamah lahir doktrin *hujjiyah al-Imam*, yaitu keyakinan bahwa perkataan dan penjelasan para Imam memiliki otoritas normatif dalam memahami agama. Prinsip ini berkaitan erat dengan konsep *'ilm al-Imam*, yakni keyakinan bahwa para Imam memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai makna Al-Qur'an. Pengetahuan tersebut tidak hanya mencakup aspek lahiriah teks, tetapi juga dimensi-dimensi makna yang lebih mendalam. Konsep ini menjadikan riwayat-riwayat Ahlul Bait sebagai salah satu sumber utama yang membentuk bangunan penafsiran dalam tradisi Syiah (Dewi, 2016).

Epistemologi tafsir Syiah juga ditandai oleh perbedaan antara makna zahir dan batin Al-Qur'an. Makna zahir merujuk pada pengertian tekstual yang dapat dipahami melalui analisis bahasa dan konteks, sedangkan makna batin menunjuk pada dimensi yang lebih dalam dan memerlukan otoritas tertentu untuk mengungkapkannya (Ramli dkk., 2025). Pandangan ini mendorong berkembangnya pemahaman bahwa Al-Qur'an memiliki lapisan makna yang tidak selalu dapat dijangkau melalui pembacaan literal semata. Dengan demikian, penafsiran tidak

hanya dipahami sebagai aktivitas linguistik, tetapi juga sebagai upaya memahami dimensi spiritual dan teologis teks suci (Hanif, 2023).

Konsekuensi dari pandangan tersebut adalah berkembangnya metode *ta'wil* sebagai instrumen penting dalam tradisi tafsir Syiah. Melalui *ta'wil*, suatu ayat tidak hanya dipahami berdasarkan makna lahiriahnya, tetapi juga ditelusuri makna terdalam yang diyakini terkandung di balik teks. Pendekatan ini menjadi salah satu ciri khas tafsir Syiah karena sering digunakan untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konsep Imamah, wilayah, dan kedudukan Ahlul Bait. Oleh sebab itu, dimensi afirmatif menunjukkan bahwa identitas tafsir Syiah dibangun oleh sistem epistemologi yang terintegrasi antara otoritas Imam, konsep pengetahuan keagamaan, dan metode pemahaman terhadap Al-Qur'an (Abdullah, 2008).

Implikasi Epistemologi terhadap Metodologi Tafsir Syiah

Fondasi epistemologis tersebut berimplikasi langsung terhadap metodologi tafsir Syiah. Dalam praktik penafsiran, Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama, tetapi pemahamannya selalu dikaitkan dengan riwayat-riwayat Ahlul Bait sebagai penjelas otoritatif (Sufi, 2022). Selain itu, akal (*'aql*) juga memperoleh posisi yang penting sehingga memungkinkan berkembangnya argumentasi rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Kombinasi antara Al-Qur'an, riwayat Ahlul Bait, dan akal membentuk kerangka metodologis yang menjadi ciri khas tradisi tafsir Syiah (Renata, 2025).

Karakter metodologis tersebut melahirkan berbagai corak tafsir yang berkembang dalam tradisi Syiah, seperti corak teologis, fikih, filosofis, dan sosial-kontekstual. Corak teologis tampak dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep Imamah dan wilayah, sedangkan corak filosofis berkembang melalui interaksi dengan tradisi filsafat Islam. Pada saat yang sama, muncul pula kecenderungan sosial yang berupaya menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas masyarakat modern. Keragaman corak ini menunjukkan bahwa tafsir Syiah memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan zaman (Muallifah dkk., 2022).

Salah satu contoh yang sering dikemukakan dalam literatur tafsir Syiah adalah penafsiran terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 55 yang berbicara tentang kepemimpinan dan otoritas keagamaan. Mufasir Syiah umumnya mengaitkan ayat tersebut dengan peristiwa pemberian cincin oleh Ali bin Abi Thalib ketika sedang rukuk, sehingga ayat tersebut dipahami sebagai legitimasi terhadap konsep wilayah dan Imamah. Penafsiran ini menunjukkan bagaimana fondasi epistemologis Syiah memengaruhi proses pemaknaan ayat Al-Qur'an (Sa, 2005). Dengan demikian, perbedaan hasil penafsiran tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh paradigma epistemologis yang digunakan oleh masing-masing tradisi.

Dibandingkan dengan tradisi tafsir Sunni, perbedaan utama terletak pada sumber otoritas penafsiran. Jika tafsir Sunni lebih menekankan otoritas sahabat, *tabi'in*, dan ulama, maka tafsir Syiah menempatkan para Imam Ahlul Bait sebagai

pusat otoritas hermeneutika. Meskipun demikian, kedua tradisi tetap memiliki kesamaan dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama serta memanfaatkan perangkat kebahasaan dalam memahami teks (Herman dkk., 2024). Dengan karakteristik tersebut, tafsir Syiah memberikan kontribusi penting bagi perkembangan studi tafsir Islam, terutama dalam penguatan pendekatan rasional, intratekstual, dan filosofis dalam memahami Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mazhab tafsir Syiah terbentuk melalui proses historis yang panjang dan bertahap, dimulai dari otoritas keilmuan Ali bin Abi Thalib dan para Imam Ahlul Bait hingga berkembang menjadi tradisi tafsir yang sistematis melalui proses kodifikasi dan pengembangan metodologi penafsiran. Dimensi formatif tersebut tidak hanya melahirkan karya-karya tafsir yang berpengaruh, tetapi juga membentuk fondasi epistemologis yang khas. Dalam dimensi afirmatif, identitas tafsir Syiah dibangun melalui konsep Imamah, hujjiyah al-Imam, 'ilm al-Imam, pemahaman terhadap makna zahir dan batin Al-Qur'an, serta penggunaan ta'wil sebagai instrumen interpretasi. Fondasi epistemologis tersebut berimplikasi langsung terhadap metodologi tafsir Syiah yang menempatkan Al-Qur'an, riwayat Ahlul Bait, dan akal sebagai sumber utama penafsiran. Temuan ini menunjukkan bahwa mazhab tafsir Syiah tidak hanya merupakan produk sejarah intelektual Islam, tetapi juga sebuah sistem pengetahuan yang membentuk karakter penafsiran Al-Qur'an secara khas dan berkelanjutan.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya studi tafsir dengan menawarkan pembacaan yang mengintegrasikan dimensi historis dan epistemologis dalam memahami konstruksi mazhab tafsir Syiah. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada tokoh, karya, atau konsep tertentu secara parsial, penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara proses pembentukan tradisi tafsir Syiah dengan pembentukan identitas keilmuan dan metodologinya. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian konseptual dan kepustakaan sehingga penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada analisis yang lebih mendalam terhadap karya-karya tafsir Syiah tertentu, seperti *Tafsir al-Qummi*, *Majma' al-Bayan*, atau *al-Mizan*, maupun kajian komparatif antara metodologi tafsir Syiah dan Sunni pada tema-tema Al-Qur'an tertentu. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan tafsir dalam tradisi Islam kontemporer.

REFERENSI

- Achmad, A. (2021). Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai. *Jurnal Tafseere*, 248–263. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>
- Afni, N. N., & Kharomen, A. I. (2025). Studi Tafsir Kawasan: Pergeseran Paradigma Tafsir Syi'ah di Iran Era Modern. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 11(1), 77–88. <https://doi.org/10.32699/syariati.v11i1.9486>
- Ahmad Jauhari Abbas, Rijalu Gunawan, & Fathurrosyid. (2022). Tafsir Al-Hijri: Potret Tafsir Syafahi di Indonesia. *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 22–36. <https://doi.org/10.59005/jsqt.v1i1.223>
- Akhmad Ali Said. (2020). Hermeneutika Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama Perspektif Farid Esack. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 6(1), 1–26. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i1.74>
- Amin, A. A., Sholeha, A., & Dasuki, A. (2025). Telaah Tafsir Al-Mizan (Syiah): Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Syiah. *Journal Sains Student Research*, 3(2), 494–503. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i2.4345>
- Annisa, & Rahmadhani, B. (2025). Evolusi dan Perkembangan Sejarah Ilmu Tafsir: Dari Klasik hingga Kontemporer dalam Studi Islam. *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v3i1.770>
- Aziz, A. (2020). Imamah dalam Pemikiran Politik Syi'ah. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(2), 124–138. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.367>
- Dewi, O. S. (2016). Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(2), 217–237. <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.06>
- Hakim, L. (2025). Pergeseran Paradigma Kelompok Syi'ah dari Era Klasik hingga Kontemporer. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 4(2), 340–359. <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.2.340-359>
- Hanif, M. H. Y. E. Z. (2023). Pendekatan Tekstual; Kontekstual Dan Hermenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 103–116. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.69>
- Herman, H., Harun, H., & Aderus, A. (2024). Suni Dan Syiah (Titik Perbedaan Dan Perseteruan). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 551–559. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2046>
- M. Amin Abdullah. (2008). Ial-Tawil Al-Ilmi/I: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci. *Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah Vol. 39 No. 2 July - December 2001/*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/572/>
- Misbachul Munir & Nur Rahma Shanty. (2026). Nalar Kritis Kemaksuman Imam ; Studi Tafsir Al Mizan Karya al Thabathaba'i Tentang Imamah. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 12(1), 122–137. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v12i1.2323>
- Muallifah, M., Samosir, K., & Said, H. A. (2022). Metodologi Tafsir Modern—Kontemporer di Indonesia. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2), 302–314. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1401>

- Nafiza, A. Z., & Rahman, P. (2025). Dinamika Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Era Reformasi Hingga Sekarang. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 256–263. <https://doi.org/10.62710/wrfyc743>
- Nur Fadhilah Syam. (2025). Genealogi Mazhab Tafsir: Eksplorasi Metodologi Penafsiran Al-Qur'an ?dalam Empat ?Perspektif Utama. *Al-Kauniyah*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v6i1.2557>
- Nur Haqim, D. S., & Sanah, S. (2025). Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 175–183. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.403>
- Ramli, R., Setiawan, C., Rahman, A., Mulyadi, M., & Sukri, S. (2025). Epistemologi Tafsir Sufi: Sejarah, Metodologi dan Paradigma Komprehensif. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 99–111. <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i2.54778>
- Renata, T. (2025). Tauhid Integrasi Wahyu Dan Akal Untuk Membangun Argumen Yang Kokoh Bidang Ilmu Kalam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 11(2), 248–260. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v11i2.1618>
- Rohman, A. (2022). Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(2), 59. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.76>
- Sa, A. (2005). Tafsir Ayat-ayat tentang Muamalah: Studi Komparatif terhadap Mazhab Syiah dan Ahlusunah: Exegesis of Qur'anic Verses on Muamalah: A Comparative Study of the Shia and Sunni Schools of Thought. *Fenomena*, 4(1), 42–55. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v4i1.363>
- Sidik, A. A. (2022). Ideologi Kalam dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Sunni dan Syi'ah tentang Kepemimpinan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 559–564. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18956>
- Sufi, A. M. (2022). Epistemologi Tafsir Pelita Al-Qur'an Karya Fadhlullah Haeri. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 56–70. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v1i1.515>
- Wasik, Moh. A. (2016). Konsep Metodologis Penafsiran Al-Qur'an "Kajian Metodologi Tafsir atas Konsep al-Ghazali>." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(02), 134–147. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v2i02.2292>